

FUNGSI TORTOR MANGALOALO TONDONG PADA ACARA PAR ROH PARMAEN DALAM UPACARA PERNIKAHAN SIMALUNGUN DI DESA SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

NONI PITALOKA DAMANIK

Prodi Pendidikan Seni Tari

Abstrac

The function of TortorMangaloaloTondong on Occasion of Par RohParmaen in Wedding Ceremony Simalungun at SipispisSerdangBedagai district.SendratasikDepartement. Dance Education Program Fakultas of language and Art. State University of Medan. This study discusses about the function of TortorMangaloaloTondong on Occasion of Par Rohmaen in Wedding Ceremony Simalungun at SipispisSerdangBedagai district. The theory is used theory of function. Population of study aretradisional leaders. Simalungun people who knows about TortorMangaloaloTondong. The data collection was conducted by real work methods it were interviews, direct observation, documentation and literature study. The methods is used in this study is qualitative method and descriptive approach. The result of the revealed that TortorMangaloaloTondongfunction were server as the communication between human and human (suhutbolon and tondong). Tondong respected for delivering advice to suhutbolon and bride in tortor, humans communication to God were gratitude to God because the wedding ceremony had done clearly, human and nature to see the weather, determine a good day for the wedding ceremony.

Keyword: Function, TortorMangaloaloTondong.

PENDAHULUAN

Taridalam bahasa Simalunguntortor, *tortor* merupakan ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak indah baik dalam hal sukacita maupun dukacita. *Tortor* dahulu selaluterkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia dan *tortor* memiliki arti yang mendalam pada setiap acara. Akan tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara dan ritual yang berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Simalungun juga menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu proses adat atau kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan agama dan adat seperti, upacara kematian, pernikahan, kelahiran, dan lain-lain. Simalungun memiliki banyak jenis *tortor*, salah satunya adalah *Tortor Mangaloalo Tondong* yakni *mangaloalo* berarti menyambut dan *tondong* berarti paman/pihak pemberi istri. *Tortor mangaloalo tondong* adalah tarian yang

diselenggarakan untuk menghormati dan meminta restu serta doa dari seluruh *tondong* (paman). *Tortor Mangaloalo tondong* menceritakan suatu penghormatan dan penyambutan kepada *tondong* (paman), dimana peran *tondong* sangatlah penting dalam setiap acara, *tondong* lah yang sangat diutamakan dan *tondong* sebagai orang yang harus dihormati. *Tortor mangaloalo tondong* disajikan pada acara *par roh parmaen* (kedatangan menantu perempuan) upacara pernikahan khususnya di Simalungun. Dalam kehidupan manusia, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yang akan menjalin hubungan pernikahan dan disebut suami istri. Pada masyarakat Simalungun pernikahan adalah merupakan salah satu upacara adat dimana dalam pelaksanaannya diikat oleh sistem kekerabatan. *Tortor mangaloalo tondong* tidak hanya disajikan pada acara *par roh parmaen* (kedatangan menantu perempuan) melainkan pada acara *par laho boru* (menyerahkan anak perempuan), kematian, dan *mamongkot rumah* (memasuki rumah

baru). *Par Roh Parmaen* adalah suatu acara pernikahan Simalungun yang bertujuan untuk mendatangkan menantu perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan “*Fungsi Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai”.

Landasan Teori

Untuk membahas Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* pada Acara *Par Roh Parmaen* dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai penulis menggunakan teori fungsi menurut Yulianti Parani yaitu fungsi komunikasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian (*Tortor Mangaloalo Tondong* pada Acara *Par Roh Parmaen* dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis

Kabupaten Serdang Bedagai) maka, penelitian dilaksanakan pada masyarakat Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu penelitian selama 3 bulan, yang dilaksanakan pada Desember 2015 – Februari 2016. .

Populasi dan Sampel

Populasi

populasi dalam penelitian ini adalah tokoh budaya masyarakat Simalungun yang mengetahui tentang *Tortor Mangaloalo Tondong*, tokoh adat yang mengerti *Tortor Mangaloalo Tondong*, serta penari dan pemusik.

Sampel

sampel dalam penelitian ini adalah Bapak Jadeak Damanik dan Bapak Banseh Damanik selaku tokoh adat dan masyarakat yang bisa menjelaskan *Tortor Mangaloalo Tondong*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi kepustakaan

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terkumpul melalui survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan diklasifikasikan sesuai isi atau materi data tersebut dan dianalisis untuk menyederhanakan dan menginterpretasikan data secara spesifik dalam rangka menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Di sisi lain langkah ini dapat menjadi koreksi atau alat kontrol terhadap kekurangan data yang terkumpul untuk selanjutnya dapat dilengkapi.

ISI

Gambaran Umum Masyarakat SerdangBedagai

Kabupaten Serdang Bedagai yang luasnya mencapai 1.900,22 kilometer persegi ini, terdiri atas 243 desa/kelurahan yang berada dalam tujuh belas kecamatan, yaitu; 1) Bandar Khalipah, 2) BintangBayu, 3)

DolokMasihul, 4) Dolok Merawan,5) Kotarih,6) Pantai Cermin,7) Pegajahan, 8) Tanjung Beringin, 9) TebingSyahbandar, 10) Tebing Tinggi, 11) Teluk Mengkudu,12) Perbaungan, 13) Sei Baman,14) Sei Rampah,18) Serba Jadi,19) Silinda, 20)

Sipispis.Di SerdangBedagaiterdapatjugaSuku Simalunguntepatnya di DesaSipispis.

Simalungun di SerdangBedagai

Simalungun berasal dari dua pengertian yaitu yang pertama adalah berasal dari kata “*sima*” dan “*lungun*”, “*sima*” artinya peninggalan dan “*lungun*” artinya sepi, sehingga menurut pengertian pertama Simalungun artinya adalah peninggalan yang sepi, kedua adalah berawal dari “*si*” dan “*malungun*”. Si artinya yang dan Malungun artinya rindu, sehingga menurut pengertian kedua Simalungun artinya adalah yang dirindukan. Peninggalan yang dirindukan adalah daerah

kerajaan Nagur yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya yang saat ini penduduknya sudah tidak banyak. Sebelum dinamakan Simalungun, Simalungun adalah kerajaan Nagur, kata Nagur banyak dipakai sebagai nama desa atau kampung di Simalungun dan di Serdang Bedagai misalnya Nagur Panei, Nagur Usang, Mariah Nagur, Nagur Raja. Kata Nagur sering dilafalkan menjadi Nagori, sehingga saat ini banyak perkampungan yang memakai kata Nagori seperti Nagori Dolok, Nagori Purba, Nagori Tengah. Setelah masuknya Belanda ke wilayah Nagur, maka terbentuk pula tiga kerajaan baru yakni kerajaan Raya, kerajaan Purba, dan kerajaan Silima Kuta. Pada awalnya ketiga kerajaan ini merupakan daerah *Partuanon* (bangsawan) dibawah kerajaan Silau. Daerah *partuanon* di

Simalungun sangat berperan penting karena daerah *partuanon* merupakan wilayah pemerintahan disetiap daerah tertentu untuk membantu pemerintahan pusat kerajaan. Salah satu daerah *partuanon* yang merupakan pemecahan dari kerajaan Nagur berada di wilayah kerajaan Panei adalah *Partuanon Baja Linggei*, daerah *Baja Linggei* dulunya bernama Desa *Bah Tinoppah* yang berarti air tinggi. Setelah bergabungnya NST (Negara Sumatera Timur) ke NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada tahun 1950 maka, sebagian daerah kekuasaan kerajaan Panei masuk kedalam daerah kesultanan Serdang. Salah satu daerah yang masuk kedalam daerah kesultanan Serdang itu ialah daerah *Partuanon Baja Linggei* yang menjadi Kecamatan Sipispis Kabupaten Deli Serdang.

Upacara adat Pernikahan Simalungun

Masyarakat Simalungun memiliki upacara-upacara adat, salah satunya ialah upacara adat *marhajabuan*. *marhajabuan* adalah suatu upacara adat pernikahan sesuai dengan adat Simalungun, *marhajabuan* artinya berumah tangga. Pesta pernikahan masyarakat Simalungun dapat dilaksanakan di Gereja maupun di rumah, pada pesta pernikahan yang dilaksanakan di Gereja karena hal ini terjadi setelah masuknya budaya dan agama Kristen ke tanah Simalungun. Sementara pesta pernikahan pada masyarakat di Desa Sipispis kebanyakan dilaksanakan di rumah. Karena di Desa Sipispis masyarakatnya lebih banyak yang menganut agama Islam. Dalam *marhajabuan* yang dilaksanakan kaum muslim terdapat acara *Par Laho Boru* dan *Par Roh*

Parmaen. *Par Laho Boru* dapat diartikan melepaskan anak perempuan, dimana acara ini diadakan di rumah pihak perempuan. Adapun adat yang dilaksanakan di rumah pihak perempuan adalah untuk melepas *boru* nya, yang kemudian akan dibawa kerumah pihak laki-laki. Sedangkan acara *Par Roh Parmaen* adalah acara adat pada pesta pernikahan yang dilaksanakan di rumah pihak laki-laki, dimana arti dari *Par Roh Parmaen* adalah kedatangan menantu perempuan ke rumah pihak laki-laki dan pihak laki-laki menerima menantu. Adapun proses *Par Roh Parmaem* ialah kedatangan pengantin sampai kerumah *simatua* (mertua) kemudian *mangusei* (dipakaikan)-lah pengantin tersebut dengan kain *ulos* khas Simalungun oleh *simatua*, dan dibawa masuklah pengantin kedalam

halaman rumah mereka. Masyarakat Simalungun menganggap *tondong* sebagai orang yang paling tertinggi posisinya di Simalungun, dan dalam *Tortor Mangaloalo Tondo* yang sangat penting. Adapun fungsi seluruh *tondong* adalah sebagai pihak penasihat guna mengajar dan membimbing pada cara adat. Nasehat-nasehat tersebut disampaikan kepada *suhutbolon* dan pengantin. Adapun nasehat *tondong* kepada *suhutbolon* ialah untuk selalu menjaga dan melindungi *anakboru* yang telah dititipkan, dimana *anakboru* telah menjadi istri dari *paranak suhutbolon*. Sedangkan nasehat *tondong* kepada pengantin adalah agar selalu menjaga nama baik keluarga, saling menghormati sebagai pasangannya istri, saling mencinta sebagai

lain agar menjadi keluarga yang bahagia dan selalu mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya *tortor mangaloalo tondong* dilakukan sesuai dengan jumlah *paratondong* yaitu 7 *tondong* secara satu persatu. Tetapi pada perkembangan zaman pelaksanaan *tortor mangaloalo tondong* dibentuk menjadi dua kelompok sesuai urutan *tondong* yang *manortor* bertujuan untuk mempersingkat waktu. Adapun *tondong* pada kelompok 1 adalah *tondong mataniari*, *tondong bona*, *tondong pamupus* dan kepada pihak *tondong* kelompok 2 yaitu *tondong jabu*, *tondong nitondong*, *tondong mari hut dan tondong bayu*.

Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen*

Sejalan dengan teori menurut Yulianti Parani, tentang fungsi komunikasi terhadap *tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* adalah komunikasi manusia dengan manusia yaitu pihak *tondong* dengan pihak *suhutbolon* beserta keluarga untuk mempererat silaturahmi adalah hubungan kekerabatan yang terjalin antar kedua belah pihak.

Hubungan kekerabatan ini berupa hubungan kasih sayang, hubungan berbuat baik guna menyampaikan hak dan kebaikan serta menolak keburukan. Hubungan kekerabatan terjadi karena hubungan perkawinan, hubungan saudara antar se-ayah dan se-ibu, sementara fungsi komunikasi manusia dengan Tuhan ialah pada orang-orang yang terkait yaitu selaku penyelenggara (*suhutbolon*/ keluarga), penerima (*tondong*), penikmat (masyarakat setempat) berkomunikasi dengan cara berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimanapun acara ini berjalan dengan ba-

ik dan diharapkan selalu diberikan kemu-dahan, diberikesehatan dan keselamatan, selalu dimudahkan rezekinya sertajauhkandari hal-hal yangburuk dan komunikasi manusia dengan alam diman manusia melihat bagaimana cacapada alam tersebut, mengatur dan menentukan hari yangsesuai untuk melaksanakan upacara pernikahan agar terlaksana dengan baik.

Musik Pengiring *Tortor Mangaloalo Tondong*

Tortor Mangaloalo Tondong memiliki iringan musik yang sangat khas, pada dahulu kala musik iringan pada *tortor* ini adalah *gual, gual* adalah lagu, lagu pada *tortor* ini ialah *rambing-rambing* (semakin sempurna), dan pada acara *Par Roh Parmaen* juga diiringin dengan *gual rambing-rambing*. Biasanya musik yang dimainkan untuk mengiringi *Tortor Mangaloalo Tondong* diminta oleh *raja parsahap* (protokol) karena

raja parsahap lah yang tahu tentang adat dan lagu-lagu yang pas dan sesuai dengan struktur sosial mereka dan *raja parsahap* lah orang yang paling mengerti.

Adapun lagu yang biasanya mengiringi dalam *Tortor Mangaloalo Tondong* adalah lagu *sitalasari, Holong mangalop holong, tortor sombah, odak-odak, otene botou* dengan alunan yang perlahan dan lembut bertujuan agar pelaksanaan acara *manortor* lebih hikmat, dan lagu ini dimainkan diawal yaitu pada saat *suhut bolon* menyambut *tondong*, penerimaan *demban* hingga *suhut bolon* mengajak masuk *tondong*, *suhut bolon* salam keliling dan *tondong memasumasu*, selanjutnya lagu gara-gara cinta dengan alunan yang lebih dinamis diakhir ini bertujuan agar pelaku dari *tortor*

lebih bersemangat *menortor*. Alat musik yang dimainkan yakni *gondrang, ogung, mong mongan, dan serunai*, tetapi setelah masuknya ansambel musik modern *keyboard* dalam budaya Simalungun mengakibatkan perubahan pada musik tradisional sehingga saat ini dalam *Tortor Mangaloalo Tondong* sering digunakan ansambel musik *keyboard* atau musik zaman sekarang.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari semua yang telah diteliti di lapangan dan berdasarkan dengan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Acara *Par Roh Parmaen* adalah salah satu kegiatan dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Simalungun. Acara ini dilakukan apabila pengantin laki-laki

mendatangkan menantu ke rumah orang tuanya, dan pada acara ini para pihak *Tondong* lah yang harus dihormati.

Karena pihak *Tondong* lah penasehat-penasehat mereka.

2. *Tortor* atau tarian khusus yang dilaksanakan dalam acara *Par Roh Parmaen* adalah *Tortor Mangaloalo Tondong*, *tortor* ini adalah bagian yang sangat penting dalam terlaksananya upacara ini, karena jika tanpa *tortor* ini maka upacara ini tidak akan berjalan dengan baik. Melalui *tortor* ini seseorang dapat melaksanakan perannya sesuai statusnya dalam sistem kekerabatan Masyarakat Simalungun *Tolu Sahundulan* yakni *sanina, tondong, boru*.

3. *Tortor Mangaloalo Tondong* tidak hanya ada pada acara *Par Roh Parmaen* saja, melainkan ada pada acara *Par Laho Boru, Mamonggot rumah* dan kematian.

Saran

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat Simalungun yang menjadi pemilik dari upacara ini agar dapat memperhatikan dan menjaga keagamaan dari adat dan budaya yang ada dimasyarakatnya. Hal ini dikarenakan *Tortor Mangaloalo Tondong* dalam acara ini memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu tujuan.
2. Diharapkan kepada semua pihak agar bertanggung jawab bersama atas kelangsungan sebuah kebudayaan dalam hal kesenian, terutama seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Alimut Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebudayaan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media
- Dian, Lestari, Saragih, 2013. *Makna Simbolis Gerak Tortor Dalahi dan Daboru Dalam Konteks Upacara Pernikahan Pada Masyarakat Simalungun di Desa Sipispis*. Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Geta, Mona, Sinaga. 2011. *Sejarah Kerajaan Raya di Simalungun*. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan
- I Made Wirartha. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Andi. Yogyakarta. Janner Simarmata dan Iman. P. 2005
- Jamin, Purba, 2011. *Upacara Adat Marhabuan Pada Masyarakat Simalungun Study Analisis Terhadap Tortor*, Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- Maryeani, 2005. *Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Masika, Damayana, Purba, 2013. *Tortor Buyut Mangan Sihalapada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna Taridan Nilai Estetis*
- Mukhtar, 2008. *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, Jakarta: Nimas
- Parani, Yulianti, 1975. *Sejarah Tari Umum*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press. dalam Inggit Prastiawan, *Sejarah Tari*, Unimed Prees. 2014
- Royce, Anya Peterson. (2007). *The Antropology of Dance*. (F.X Widaryanto. Terjemahan)
- Sedyawati, 1981, *Pertunjukan seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Dian, Novita, Sipayung, 2011. *Perkembangan dan Makna Tortor Sombah Seratus Dua Puluh dalam acara Upacara Penyambutan pada Masyarakat Simalungun*, Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Afabeta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Surakhmad, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Teknik Tarsito

Simalungun. Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan

Wiwien, Zulhafni, P, 2013. *Dokumentasi Tari Berdasarkan Fungsi di Kabupaten*